

TIPOLOGI PESANTREN

Irmawati

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: irmawatigunawan@gmail.com**Abstract**

The typology of pesantren refers to the classification of Islamic boarding schools based on their educational system, curriculum, and teaching methods. Generally, pesantren are divided into three main types: Salafi pesantren, Khalafi pesantren, and the convergence of Salafi-Khalafi pesantren. Salafi pesantren maintain a traditional system focusing on classical Islamic texts (kitab kuning) and traditional teaching methods such as sorogan and bandongan. Khalafi pesantren adopt a formal education system by incorporating general subjects and applying modern teaching methods. Meanwhile, the convergence of Salafi-Khalafi pesantren combines both traditional and modern systems to create a more flexible and adaptive educational model. The primary factors influencing the emergence of pesantren typologies include social dynamics, advancements in science and technology, government policies, and labor market demands. This study highlights that the diversity of pesantren typologies contributes to the sustainability and relevance of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Pesantren Typology, Salafi Pesantren, Khalafi Pesantren, Salafi-Khalafi Convergence, Islamic Education.

Abstrak

Tipologi pesantren merupakan klasifikasi pesantren berdasarkan sistem pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajarannya. Secara umum, pesantren terbagi menjadi tiga tipologi utama: pesantren Salafi, pesantren Khalafi, dan pesantren konvergensi Salafi-Khalafi. Pesantren Salafi mempertahankan sistem tradisional dengan fokus pada kitab kuning dan metode pembelajaran klasik seperti sorogan dan bandongan. Pesantren Khalafi mengadopsi sistem pendidikan formal dengan memasukkan mata pelajaran umum dan menerapkan metode pembelajaran modern. Sementara itu, pesantren konvergensi Salafi-Khalafi menggabungkan sistem tradisional dan modern untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Faktor utama yang menyebabkan munculnya tipologi pesantren meliputi dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan pemerintah, serta tuntutan pasar kerja. Kajian ini menunjukkan bahwa keberagaman tipologi pesantren berkontribusi pada keberlangsungan dan relevansi pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Tipologi Pesantren, Pesantren Salafi, Pesantren Khalafi, Konvergensi Salafi-Khalafi, Pendidikan Islam.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 667

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keilmuan, dan spiritualitas umat Muslim (Wahid, 2001). Sejak awal kemunculannya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan berbasis keislaman yang bertujuan mencetak ulama, dai, serta pemimpin masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang kuat (Dhofier, 2011). Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami berbagai perubahan, baik dalam sistem pendidikan, kurikulum, maupun metode pembelajarannya (Mudzhar, 2012).

Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan pemerintah turut memengaruhi lahirnya berbagai tipologi pesantren di Indonesia. Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu pesantren Salafi, pesantren Khalafi, dan pesantren konvergensi Salafi-Khalafi. Pesantren Salafi mempertahankan tradisi pendidikan berbasis kajian kitab kuning dan metode pembelajaran klasik, sedangkan pesantren Khalafi mengadopsi sistem pendidikan modern dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya. Adapun pesantren konvergensi Salafi-Khalafi berupaya mengintegrasikan sistem tradisional dan modern agar lebih adaptif terhadap dinamika dan tuntutan perkembangan zaman (Azra, 2014; Bruinessen, 1995).

Tipologi pesantren tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam sistem pendidikan, tetapi juga menunjukkan respons pesantren terhadap tantangan dan kebutuhan masyarakat. Pesantren Salafi tetap mempertahankan warisan keilmuan klasik sebagai upaya menjaga tradisi Islam, sementara pesantren Khalafi berusaha mengikuti perkembangan zaman dengan mengadopsi sistem pendidikan nasional. Di sisi lain, pesantren konvergensi berupaya mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas agar tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer (Harjodjo, 1996; Ali, 1995; Hidayat, 2014).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan regulasi yang berkaitan dengan pesantren di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan membandingkan karakteristik berbagai tipologi pesantren guna memahami pola perkembangan dan bentuk adaptasi yang terjadi dalam sistem pendidikan pesantren (Abdullah, 2018; Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019).

C. Hasil Dan Analisis

1. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Tipologi Pesantren

Perkembangan pesantren menjadi beberapa tipologi tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor utama yang melatarbelakangi munculnya tipologi pesantren adalah:

a. Dinamika Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dalam masyarakat berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan di pesantren. Pada masa awal, pesantren lebih berfokus pada pendidikan agama sebagai upaya mencetak ulama dan tokoh agama. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul kebutuhan untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum guna

mempersiapkan santri menghadapi tantangan kehidupan modern (Harjodjo, 1996; Ali, 1995).

b. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, turut mendorong pesantren untuk menyesuaikan metode pembelajarannya. Pesantren Khalafi, misalnya, mulai menerapkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, sementara pesantren Salafi tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan beberapa penyesuaian agar tetap relevan (Hidayat, 2014; Abdullah, 2018).

c. Kebijakan Pemerintah

Pengesahan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan pengakuan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini mendorong banyak pesantren untuk menyesuaikan diri dengan standar nasional, khususnya dalam aspek kurikulum, manajemen pendidikan, dan sertifikasi lulusan (Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019).

d. Tuntutan Pasar Kerja

Tuntutan dunia kerja turut memengaruhi arah pengembangan pesantren. Pesantren yang sebelumnya hanya menekankan pendidikan keagamaan mulai memasukkan pelajaran umum dan keterampilan praktis agar lulusan memiliki kompetensi yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Kondisi ini mendorong munculnya pesantren Khalafi dan pesantren konvergensi yang lebih fleksibel dalam pengelolaan kurikulum (Ali, 1995).

D. Pesantren Salafi

Pesantren Salafi merupakan tipe pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan Islam klasik dengan berorientasi pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan. Ciri utama pesantren Salafi terletak pada penggunaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai sumber utama pembelajaran serta penerapan metode pengajaran tradisional.

Salah satu ciri khas pesantren Salafi adalah fokus pada kajian kitab kuning, seperti Fath al-Mu'in, Tafsir Jalalain, dan Syarah Jauhar Maknun. Proses pembelajaran umumnya menggunakan metode sorogan, wetonan, dan bandongan yang menekankan ketelitian, hafalan, serta pemahaman mendalam terhadap teks keagamaan (Dhofier, 2011; Masthuhu, 1994).

Pesantren Salafi pada umumnya tidak berorientasi pada perolehan ijazah formal, melainkan menekankan pencarian ilmu sebagai bentuk pengabdian dan pendalaman keagamaan. Santri belajar bukan untuk memperoleh gelar akademik atau pekerjaan formal, tetapi untuk membentuk keilmuan dan akhlak (Ali, 1995).

Namun demikian, pesantren Salafi menghadapi tantangan modernisasi, khususnya dalam menarik minat generasi muda yang cenderung memilih pendidikan formal dengan jenjang akademik yang jelas dan diakui secara nasional.

E. Pesantren Khalafi

Pesantren Khalafi merupakan tipologi pesantren yang mengalami perkembangan signifikan seiring dengan tuntutan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tipe ini mengadopsi sistem pendidikan modern dengan memasukkan kurikulum formal yang mencakup ilmu-ilmu umum di samping pendidikan keagamaan. Perkembangan pesantren Khalafi muncul sebagai respons atas kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang mampu menyiapkan santri agar memiliki kompetensi akademik sekaligus keagamaan (Dhofier, 2011).

Berbeda dengan pesantren Salafi yang mempertahankan sistem tradisional secara ketat, pesantren Khalafi menerapkan sistem pembelajaran klasikal dengan jenjang pendidikan yang terstruktur, menyerupai sistem madrasah atau sekolah formal. Kurikulum yang digunakan tidak hanya berfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan keterampilan lainnya. Integrasi ini bertujuan agar lulusan pesantren memiliki bekal yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja (Azra, 2014).

Selain itu, pesantren Khalafi umumnya memberikan ijazah formal yang diakui oleh negara. Pengakuan formal ini menjadi salah satu daya tarik utama pesantren Khalafi di tengah masyarakat, karena membuka peluang yang lebih luas bagi santri dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Namun demikian, modernisasi sistem pendidikan di pesantren Khalafi juga memunculkan tantangan tersendiri, terutama terkait kekhawatiran berkurangnya intensitas pendalaman tradisi keilmuan Islam klasik (Bruinessen, 1995).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesantren Khalafi dipandang sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan pendidikan nasional. Meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, pesantren Khalafi tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman (Madjid, 1997; Mudzhar, 2012).

F. Konvergensi Salafi-Khalafi

Konvergensi Salafi-Khalafi merupakan tipologi pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional pesantren Salafi dengan pendekatan pendidikan modern yang diterapkan pada pesantren Khalafi. Model konvergensi ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang mampu menjaga tradisi keilmuan klasik sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Pesantren konvergensi berupaya memadukan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan berbasis kitab kuning dengan sistem pendidikan formal yang terstruktur (Dhofier, 2011).

Dalam praktiknya, pesantren konvergensi Salafi-Khalafi tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan dalam kajian kitab kuning. Di sisi lain, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal melalui sistem kelas, kurikulum nasional, serta evaluasi pembelajaran yang sistematis. Integrasi kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum agar santri memiliki kompetensi keagamaan yang mendalam serta kemampuan akademik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Azra, 2014).

Selain aspek kurikulum dan metode pembelajaran, pesantren konvergensi Salafi-Khalafi juga menerapkan sistem sertifikasi ganda. Lulusan pesantren tidak hanya memperoleh pengakuan keilmuan tradisional melalui sanad atau rekomendasi kiai, tetapi juga mendapatkan ijazah formal yang diakui oleh negara. Sistem ini memberikan peluang yang lebih luas bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun berpartisipasi dalam dunia kerja tanpa meninggalkan identitas kepesantrenan (Madjid, 1997).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesantren konvergensi Salafi-Khalafi dipandang sebagai model pendidikan yang adaptif dan moderat. Model ini dinilai mampu menjaga keberlanjutan tradisi pesantren sekaligus menjawab tantangan modernisasi pendidikan Islam. Meskipun demikian, pesantren konvergensi tetap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendalaman tradisi keilmuan klasik dan tuntutan administrasi pendidikan formal (Bruinessen, 1995; Mudzhar, 2012).

G. Analisis Karakteristik Masing-Masing Tipologi Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tipologi yang beragam sesuai dengan latar historis, orientasi keilmuan, serta respons terhadap perubahan sosial. Tipologi pesantren tersebut menunjukkan dinamika interaksi antara tradisi keislaman dan konteks modernitas. Analisis berikut menguraikan karakteristik masing-masing tipologi pesantren secara sistematis.

1. Pesantren Salaf (Tradisional)

Pesantren salaf merupakan tipologi pesantren yang berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik. Ciri utama pesantren ini adalah pengajaran kitab-kitab turās (kitab kuning) yang mencakup disiplin ilmu fikih, tafsir, hadis, akidah, dan tasawuf. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode bandongan, sorogan, dan wetonan, dengan kiai sebagai figur sentral dalam transmisi keilmuan dan pembentukan spiritual santri (Dhofier, 2011: 50).

Pesantren salaf umumnya belum mengintegrasikan pendidikan formal modern ke dalam sistemnya. Orientasi pendidikannya lebih menekankan pendalaman ilmu agama, pembentukan akhlak, serta kesinambungan tradisi ulama, sehingga pesantren ini berfungsi sebagai pusat reproduksi ulama tradisional (Madjid, 1997: 21).

2. Pesantren Kombinasi (Salaf-Modern)

Pesantren kombinasi merupakan tipologi pesantren yang memadukan unsur tradisional dan modern. Di satu sisi, pesantren ini tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai identitas keilmuan pesantren salaf, namun di sisi lain juga mengadopsi sistem pendidikan formal dan manajemen modern (Arifin, 2007: 102). Karakteristik pesantren kombinasi terletak pada fleksibilitasnya dalam merespons perubahan sosial. Santri tidak hanya dibekali pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan akademik dan sosial yang memungkinkan mereka berperan aktif di tengah masyarakat kontemporer.

3. Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Pesantren tahfidz merupakan pesantren yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai fokus utama pendidikannya. Seluruh aktivitas santri diarahkan untuk menunjang proses tahfidz, murāja'ah, dan penjagaan kualitas hafalan Al-Qur'an (Zuhri, 1987: 134).

Dalam perkembangannya, pesantren tahfidz tidak hanya menekankan aspek kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pemahaman melalui pengajaran tajwid, tafsir, dan adab terhadap Al-Qur'an. Tipologi ini mencerminkan bentuk resepsi praktis dan spiritual terhadap Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri (Rafiq, 2014: 56).

4. Pesantren Mahasiswa

Pesantren mahasiswa merupakan tipologi pesantren yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi dan diperuntukkan bagi mahasiswa. Pesantren ini berfungsi sebagai ruang pembinaan keislaman, spiritualitas, dan karakter intelektual Muslim di tengah budaya akademik kampus (Rahardjo, 1985: 119).

Karakteristik utama pesantren mahasiswa terletak pada kurikulum yang fleksibel dan dialogis. Kajian keislaman disampaikan dengan pendekatan akademik dan kritis, sehingga santri mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan disiplin keilmuan modern yang mereka pelajari di perguruan tinggi (Nata, 2010: 143).

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tipologi pesantren di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pesantren mengalami perkembangan yang dinamis sebagai respons terhadap perubahan sosial, kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah, dan tuntutan pasar kerja. Tipologi pesantren yang berkembang dapat diklasifikasikan menjadi tiga model utama: Pesantren Salafi, Pesantren Khalafi, dan Pesantren Konvergensi Salafi-Khalafi.

1. Pesantren Salafi tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang berfokus pada pengajaran kitab kuning dan metode pembelajaran klasik seperti sorogan dan bandongan. Pesantren ini bertujuan mencetak ulama dengan pemahaman agama yang mendalam, meskipun kurang memberikan keterampilan umum yang relevan dengan dunia kerja modern.

2. Pesantren Khalafi mengadopsi sistem pendidikan modern dengan memasukkan ilmu umum ke dalam kurikulumnya. Pesantren ini menerapkan sistem kelas formal dan memberikan ijazah yang diakui negara, sehingga lulusannya dapat bersaing di dunia akademik maupun profesional.

3. Pesantren Konvergensi Salafi-Khalafi merupakan perpaduan antara model Salafi dan Khalafi. Pesantren ini tetap mempertahankan nilai-nilai keilmuan tradisional tetapi juga mengadopsi pendidikan formal serta teknologi modern. Model ini menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara warisan tradisional pesantren dengan tuntutan perkembangan zaman.

Dari analisis yang dilakukan, setiap tipologi pesantren memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri. Pesantren Salafi unggul dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi kurang adaptif terhadap dunia kerja. Pesantren Khalafi lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman, tetapi ada kekhawatiran akan berkurangnya karakteristik pesantren tradisional. Sementara itu, pesantren konvergensi berusaha menggabungkan keunggulan kedua model tersebut, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam implementasinya.

Oleh karena itu, pengembangan pesantren di masa depan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara keilmuan tradisional dan kebutuhan pendidikan modern. Pemerintah

dan pengelola pesantren juga perlu berkolaborasi untuk menciptakan model pendidikan yang tidak hanya mempertahankan identitas pesantren tetapi juga memberikan manfaat luas bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2018). *Pesantren dan Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Ull Press.
- Ali, H. A. Mukti. (1995). *Islam dan Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azra, Azyumardi. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Harjodjo, M. Dawam. (1996). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Komaruddin. (2014). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Republika.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfudz, K. H. Sahal. (2004). *Pesantren dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pesantren.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mudzhar, M. Atho. (2012). *Masa Depan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, Dawam. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pesantren sebagai Subkultur*. Jakarta: LP3ES.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2015). *Manajemen Pesantren Modern*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.